

Julid dalam Perspektif Hadis

Ahmad Rudin^{1*}, Muhammad Alif², Yetti Hasanah³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Korespondensi penulis : 211370031.ahmad@uinbanten.ac.id*

Abstract. *This article aims to find out and understand about julid from a hadith perspective. Julid is an expression that has the meaning of being jealous of the success or enjoyment of other people. In slang, it is called julid, which is done by someone on social media by making comments, statuses or opinions that corner certain people. Meanwhile, this behavior is strictly prohibited by Islamic teachings. Therefore, the author will discuss julid in a hadith perspective. ThisLibrary research is a series of activities related to collecting library data, reading, recording, and processing research materials.*

Keywords : *Factor Impact, Hadith, Julid.*

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami seputar julid dalam sudut pandang hadis. Julid merupakan kata ungkapan yang memiliki arti yaitu iri dengki dengan keberhasilan atau kenikmatan yang dimiliki oleh orang lain. Dalam bahasa gaulnya disebut dengan julid, dilakukan seseorang di media sosial dengan berkomentar, status, atau pendapat yang menyudutkan orang tertentu. Sedangkan perilaku tersebut sangat dilarang oleh ajaran Islam. Maka dari itu penulis akan membahas tentang julid dalam dalam sudut pandang hadis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian perpustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Kata kunci : Julid, Hadis, Faktor Penyebab

1. LATAR BELAKANG

Aristoteles (384-322 SM) adalah seorang filsuf Yunani kuno terkenal yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Mumtazinur, Ilmu Sosial Dan Budaya, Ed. Phd Muhammad Siddiq Armia, MH. (Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (Lkki), 2019).

Artinya, manusia mempunyai naluri untuk berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia disebut makhluk sosial. Hal ini selalu dihubungkan dengan kehidupan manusia yang selalu bergantung pada bantuan orang lain. Salah satu alasan manusia selalu hidup bermasyarakat adalah karena upaya untuk mencapai kesatuan biologis yang melekat pada kodrat manusia. Dapat dikemukakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama-sama atau bermasyarakat. Manusia tidak dapat mewujudkan potensi dan kebutuhannya sendirian. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Yayat Suharyat, "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia," Jurnal Region 1, no. 3 (2009): 1–19.

Namun kenyataannya meskipun manusia disebut dengan makhluk sosial tentu ada saja diantara satu sama lainnya saling bertengkar, menjatuhkan dan berselisih. Misalnya timbulnya rasa iri dengki antara manusia atau bahasa gaulnya dengan sebutan Julid yang

dimana tidak senang atas keberhasilan orang lain. Julid biasanya dilakukan dengan menulis komentar, status, atau pendapat negatif atau rasa tidak senang di medsos yang memojokkan orang tertentu. Sedangkan perilaku iri dengki atau julid tersebut dilarang oleh Allah SWT. Bahkan Nabi Muhammad SAW. melarang kepada umatnya untuk menjauhinya. Selvia Santi, “Gerakan Julid Fisabilillah,” Jurnal ICMES 8, no. 1 (2024): 83–101.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan hadis mengenai julid, agar perilaku julid ini dapat teratasi. Dan perilaku tersebut tidak sepatutnya sebagaimana Rasulullah tidak mengajarnya. Berdasarkan pernyataan di atas, disusunlah formula penelitian yakni rumusan masalah, pernyataan pokok penelitian, tujuan penelitian dan hasil serta manfaat penelitian. Rumusan masalah penelitian yaitu adanya pandangan hadis mengenai julid dengan menggunakan tematik hadis dan analisis konten hadis. Pernyataan pokok penelitian ini adalah bagaimana pandangan hadis tentang julid. Tujuan penelitian ini yaitu untuk membahas pandangan hadis tentang julid melalui metode tematik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada khalayak umum dan dapat menjadi bahan acuan terhadap penelitian tentang julid baik secara praktis maupun teoritis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap perkembangan keilmuan di bidang ilmu hadis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan tolak ukur dalam memberikan tinjauan kritis terkait pola hidup sederhana berdasarkan pandangan hadis. Mila Amelia, Zaenal Abidin, and Muhammad Alif, “Pola Hidup Sederhana Dalam Perspektif Hadis Di Era Konsumtif,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2024): 90–98.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan hadis digital dari *Maktabah Syamilah* dan *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam* sebagai sumber data primer, serta tulisan mengenai Julid dalam perspektif hadis sebagai sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik hadis kontemporer dan teori grounded theory. Berikut ringkasan langkah-langkah dalam metode grounded theory: 1. Menetapkan Tema: Tema penelitian ini adalah “Julid dalam Perspektif Hadis” 2. Pencarian dan Pengumpulan Data: Peneliti mencari dan mengumpulkan data mengenai teori umum terkait tema tersebut, serta hadis-hadis yang relevan sebagai sampel teoritis. 3. Proses Koding: Transkrip data dipisahkan menjadi ringkasan melalui proses koding, menggunakan open coding dan axial coding. 4. Pengelompokan Ringkasan:

Ringkasan-ringkasan tersebut dikelompokkan ke dalam hasil koding axial yang menjadi kode akhir. 5. Analisis dan Kategorisasi: Kode akhir diurutkan, dikelompokkan ke dalam kategori, dan dianalisis lebih mendalam. 6. Perbandingan Antar Kode: Ringkasan dan kode akhir dibandingkan untuk menemukan keterkaitan di antara keduanya. 7. Kejenuhan Teoritis: Langkah 2-6 diulang hingga mencapai kejenuhan teoritis, yaitu titik dimana tema utama dalam hadis tematik sudah ditemukan. Tema-tema tersebut kemudian disusun secara logis untuk menghasilkan kerangka studi hadis tematik tentang Julid dalam perspektif hadis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan metode dan langkah-langkah yang telah disebut pada metode penelitian di atas menunjukkan bahwa hadis-hadis yang memiliki kesatuan tujuan (wihdah al-gayah) dengan tema julid dalam perspektif hadis ditemukan 10 hadis. Setelah dilakukan mengelompokkan kode, 10 hadis tersebut diklasifikasi ke dalam 3 tema yang masing-masingnya terdiri dari 3-5 sub tema yang rinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah, sedangkan untuk mengakses hadis-hadis dapat dilihat melalui link berikut.

Tabel 1. Tema-Tema Hadis:

No	Kode Final	Data Hadis
A	Pengertian Julid dan Urgensi Tidak Julid	
1	Pengertian Julid Julid adalah penyakit hati Julid yang diperbolehkan	At-Tirmizi-2510 Shahih Bukhari-4638
2	Urgensi Tidak Julid Hati orang yang beriman tidak ada sifat julid	An-Nasai-3109
B	Larangan Julid dan Dampak Negatifnya	
1	Larangan Julid Larangan bersifat julid b. Perintah menjauhi julid	Shahih Muslim-2564 Abu Dawud-4903
2	Dampak negatif julid Julid menimbulkan prasangka buruk Julid menimbulkan namimah Julid menimbulkan kemunafikan	Shahih Muslim -2563 Shahih Muslim-292 Shahih Muslim-58
3	Cara Menghindari Julid a. Mendoakan Orang lain b. Bersyukur dapat menghilangkan sifat Julid	Shahih Muslim-2733 Shahih Muslim-2999

Pengertian Julid dan Urgensi Tidak Julid dalam Perspektif Hadis

Julid adalah kata ungkapan yang memiliki arti iri dan dengki dengan keberhasilan kenikmatan yang dimiliki oleh orang lain. Julid atau Iri Dengki adalah dasar dari segala penyakit qolbu. Karena perilaku iri dengki itulah timbulah api kebencian yang membakar

potensi-potensi kebaikan hati. Ketika hati sudah tertutupi asap-asap kebencian akibat iri dengki, maka cara sudut pandangnya pun selalu dengan kebencian, terutama saat melihat siapa pun yang hidupnya selalu dengan keberhasilan dan kenikmatan.

Julid merupakan penyakit hati “*Dabba 'iilaykum da' al'umami qablakum alhasadu walbaghda*”, dalam hadis ini Nabi SAW memperingatkan umat-Nya bahwa dengki dan benci adalah penyakit yang berbahaya, sebagaimana penyakit yang pernah menimpa umat-umat sebelum Islam. Penyakit ini dapat merusak iman dan hubungan sosial. Benci sebagai Pemotong Agama: Benci digambarkan sebagai sesuatu yang dapat memotong agama seseorang, seolah-olah seperti gunting yang memotong rambut. Ini menunjukkan bahwa benci dapat menghancurkan pondasi iman seseorang.

Di samping itu ada hadis yang memperbolehkan Julid (hasad) yaitu “*La hasada 'illa fi sthnatayni*”, dalam Hadis di atas merupakan pengecualian terhadap larangan umum tentang hasad (dengki). Hadis ini menjelaskan bahwa ada dua kondisi di mana hasad justru dianjurkan, yaitu: Hasad terhadap orang yang tekun membaca Al-Qur'an: Seseorang yang mendengar orang lain tekun membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya, lalu ia merasa iri dan ingin seperti orang tersebut, maka hasad seperti ini adalah positif. Ini menunjukkan adanya keinginan untuk meningkatkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Hasad terhadap orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah: Seseorang yang melihat orang lain menginfakkan hartanya di jalan Allah dengan ikhlas, lalu ia merasa iri dan ingin berbuat serupa, maka hasad seperti ini juga positif. Ini menunjukkan adanya keinginan untuk beramal saleh dan mengikuti jejak orang-orang yang shaleh.

Urgensi Tidak Julid

Pentingnya menghindari dosa, salah satunya yaitu tidak julid karena merusak keimanan (*Wala yajtami 'ani fi qalbi 'abdin al'iimanu walhasadu*) Hadis ini menegaskan bahwa iman dan julid adalah dua sifat yang bertentangan. Seseorang yang beriman tidak mungkin memiliki sifat julid dalam hatinya. Julid akan merusak keimanan dan menjauhkan seseorang dari rahmat Allah.

Julid benar-benar menghancurkan kesucian hati. Penyakit ini mudah membuat jiwa murung. Walaupun terkesan samar-samar, namun dampak dari rasa iri sangatlah besar dan berdampak pada penghapusan amal shaleh. Betapapun banyaknya amal shaleh yang dimiliki, seberapa pun besarnya kontribusi dimiliki, jika membiarkan sifat keras kepala ini tumbuh dalam hati, cepat atau lambat amalan tersebut akan melemah

Larangan Julid

Sikap Julid pada dasarnya dimiliki oleh semua orang dan ada di hati mereka. Namun orang yang berakhlak mulia dapat menahan dan mengendalikan sikap iri hati tersebut sehingga menjadi suatu perbuatan baik. Sebaliknya pada orang yang tercela, sikap iri hati ini tidak dicegah atau dikendalikan, bahkan muncul dan berujung pada perbuatan buruk yang dapat merugikan diri sendiri atau orang yang membuat iri. Maka dari itu lah Nabi SAW melarang perbuatan Julid (*La tahasadu, walaatanajashuu, wala tabaghaduu, wala tadabaru*)

Perintah untuk menghindari Julid terdapat pada frasa hadis (*Fa'iina alhasada yakulu alhasanati*) Hadis ini memberikan penjelasan yang sangat jelas tentang bahaya julid yaitu dapat mengerogoti amal baik dan pentingnya menjauhinya. Dengan menghindari julid, dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama, meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadi pribadi yang lebih baik.

Dampak Negatif dari Julid

Dari perilaku julid sendiri pastinya akan menimbulkan dampak-dampak negatif dari perilaku tersebut, diantaranya adalah Prasangka buruk atau suudzon adalah kecenderungan untuk berpikiran negatif tentang orang lain tanpa bukti yang jelas. Ketika seseorang berprasangka buruk terhadap orang lain, mereka cenderung melihat segala sesuatu yang dilakukan orang tersebut dalam sudut pandang negatif. Hal ini dapat memicu perasaan iri dan dengki, yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi Julid (*Iyaakum walzznna fa'inn alzznna 'akdzabu alhaditsi*).

Orang yang cemburu sering kali memfitnah atau memberi kabar buruk tentang pasangannya. Faktanya, ketika orang yang tidak disukainya tidak membalas dendam, orang yang cemburu masih memikirkan seribu satu cara untuk melenyapkan orang tersebut sepenuhnya. Sehingga orang-orang jahat sibuk iri dan iri serta melupakan hal-hal baik yang seharusnya mereka lakukan selama di bumi.

Kecemburuan atau dengki menjadi penyebab banyak ketidakadilan, termasuk fitnah. Al-Quran dan Sunnah menekankan beratnya sanksi terhadap mereka yang mencemarkan nama baik seorang Muslim. Penyebaran hoax secara umum juga dapat merugikan rasa persaudaraan, khususnya dalam organisasi Islam. Maka jauhilah julid yang dapat berujung pada fitnah karena fitnah itu sangat berbahaya, (*Wa'amaa alakharu fakana yamshi bialnamimati*)

Julid adalah tindakan menggunjing atau membicarakan keburukan orang lain di belakangnya. Sementara itu, munafik adalah orang yang berpura-pura baik di hadapan orang lain, namun di belakangnya melakukan keburukan. Julid adalah bentuk ketidakjujuran (*'Arbaun man kuna fih kana munafiqun* khalishan). Orang yang julid tidak berani menyampaikan kritik atau masukan secara langsung kepada orang yang bersangkutan. Mereka lebih memilih untuk membicarakan keburukan orang lain di belakangnya.

Cara Mengatasi Julid

Adapun cara mengatasi iri dengki atau julid ada beberapa hal yang harus bisa dilakukan. Diantaranya adalah mendoakan orang lain. Sifat julid sering kali muncul karena adanya perasaan iri, dengki, atau tidak suka terhadap orang lain. Dengan mendoakan kebaikan bagi orang lain, secara tidak langsung sedang berusaha untuk menghilangkan perasaan-perasaan negatif tersebut. Ketika fokus pada kebaikan orang lain, akan semakin sulit untuk menemukan alasan untuk menjelek-jelekkan mereka. Frasa hadis (*da'watu almuslim li'akhihi*) dalam Hadis ini memberikan sebuah panduan yang sangat berharga untuk menghilangkan sifat julid. Dengan mengamalkan hadis ini, selain tidak hanya akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, tetapi juga akan merasakan kedamaian hati dan kebahagiaan.

Bersyukur Sebagai seorang hamba wajib bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya. Dengan bersyukur seseorang tidak akan merasa iri dengki dengan apa yang dimiliki oleh orang lain. Jika seorang bersyukur maka ia tidak akan memiliki perilaku Iri dengki.

Bersyukur adalah salah satu langkah penting untuk menghilangkan sifat julid. Dengan menumbuhkan rasa syukur, seseorang akan lebih fokus pada hal-hal positif dalam hidupnya dan lebih menghargai orang lain. Namun, untuk menghilangkan sifat julid sepenuhnya, diperlukan upaya yang terus-menerus dan komprehensif. Frasa hadis (*iin 'asabath sara' shukr*) dalam hadis ini dijelaskan bahwa bersyukur atas nikmat: ketika seorang hamba selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, hati kita akan merasa tenang dan penuh. Rasa syukur ini akan mengikis perasaan iri dan dengki yang menjadi akar dari sifat julid.

4. KESIMPULAN

Julid merupakan kata ungkapan yang memiliki arti iri dan dengki dengan keberhasilan yang dimiliki oleh orang lain. Perilaku julid pada dasarnya dimiliki oleh semua manusia yang terletak dalam hati mereka. Akan tetapi, bagi manusia yang mulia dapat menahan diri serta mengendalikan sikap dengki tersebut sehingga menjadi perbuatan yang terpuji. Sedangkan sebaliknya bagi orang-orang yang hina, sikap dengki tersebut tidak ditahan serta tidak diki bahkan ditampakkan dan membuat perbuatan buruk yang dapat mencelakakan dirinya sendiri maupun orang lain yang di iri dengki nya.

Dari perilaku julid sendiri pastinya akan menimbulkan dampak-dampak negatif dari perilaku tersebut, diantaranya yaitu selalu berprasangka buruk, namimah menimbulkan kemunafikan. Adapun cara mengatasi iri dengki atau julid diantaranya yaitu bersyukur, dan berdoa dan mendoakan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah Gymnastiar. (2001). *Meraih bening hati dengan manajemen qalbu* (hlm. 108). Gema Insani Buku Andalan.
- Abū ‘Abd al-Rahmān ibn Syu‘aib ibn ‘Aliy al-Khurrāsāniy al-Nassā’iy. (1986). *Al-Mujtabā min al-Sunan (Al-Sunan al-Ṣugrā li al-Nassā’iy)* (‘A. Abū Guddah, Ed.; Vol. 6, p. 3109). Maktab al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyyah.
- Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiẓiy. (1975). *Al-Jāmi‘ al-Kabīr wahuwa Sunan al-Tirmiẓiy* (A. M. Syākir, M. F. ‘Abd al-Baqī, & I. ‘Auḍ, Eds.; Vol. 4, p. 251). Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabiy.
- Aidh Abdullah al-Qarni. (2006). *Melampaui batas: al-Qur’an saat berbicara tentang manusia* (A. F. Suffi, Trans.; p. 173). Sahara Publishers.
- Amelia, M., Abidin, Z., & Alif, M. (2024). Pola hidup sederhana dalam perspektif hadis di era konsumtif. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 90–98.
- Amelia, M., Firdaus, A., Rosyadi, S., & Alif, M. (2024). Education for women: A thematic hadith study with a grounded theory approach. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 7(1), 63–77.
- Bukhāriy, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju‘fiy. *Al-Jami‘ al-Musnad al-Ṣaḥih al-Mukhtasar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih* (M. Z. ibn Nāṣir al-Nāṣir, Ed.; Vols. 1–9). Dār Tauq al-Najāt.
- Dāwud, Sulaimān ibn al-Asy‘ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy al-Sijistāniy. (2009). *Sunan Abī Dāwud* (S. al-Arna’ūt & M. K. Qurah Balaliy, Eds.; Vols. 1–7). Dār al-Risālah al-‘Ālamiyah.

- Hafiun Muhammad. (2023). *Penyakit-penyakit hati* (Cet. 1). Tangga Ilmu.
- Heru Sudiarso. (2021). *Mengatasi iri dan dengki*. LPPI Muhammadiyah Purwokerto.
- Ibn al-Ḥajjāj, Muslim. (1955). *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi naql al-‘adl ‘an al-‘adl ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaiḥ Wasallam* (M. F. ‘Abd al-Bāqī, Ed.; Vols. 1–5). Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabiyy.
- Mumtazinur. (2019). *Ilmu sosial dan budaya* (M. S. Armia, Ed.). Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI).
- Mumtazinur. (2019). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia.
- Rudin, A. (n.d.). Outline hadis tematik. <https://bit.ly/OutlineHadisTemaik>
- Santi, S. (2024). Gerakan julid fisabilillah. *Jurnal ICMES*, 8(1), 83–101.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1–19.